

## Analisis Permasalahan dan Solusi Keterkaitan Komponen Kurikulum Sebagai Sistem dalam Kurikulum Merdeka

Mochammad Saifullah<sup>1</sup>, Mustiningsih<sup>2</sup>, Ahmad Nurabadi<sup>3,\*</sup>

<sup>123</sup>Program Studi Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri Malang

<sup>1</sup>[mochammad.saifullah.2301328@students.um.ac.id](mailto:mochammad.saifullah.2301328@students.um.ac.id), <sup>2</sup>[mustiningsih.fip@um.ac.id](mailto:mustiningsih.fip@um.ac.id), <sup>3</sup>[ahmad.nurabadi.fip@um.ac.id](mailto:ahmad.nurabadi.fip@um.ac.id)

<sup>\*</sup>[ahmad.nurabadi.fip@um.ac.id](mailto:ahmad.nurabadi.fip@um.ac.id)

Received: May 13, 2024

Revised: January 2, 2025

Accepted: January 2, 2025

### KATA KUNCI

Kurikulum Merdeka,  
Keterkaitan Komponen,  
Permasalahan dan Solusi,  
MTs Ibadurrahman

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis permasalahan dan solusi keterkaitan komponen kurikulum sebagai sistem dalam kurikulum merdeka di MTs Ibadurrahman Sukun Kota Malang. Metode yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa permasalahan dalam keterkaitan komponen kurikulum sebagai sistem dalam kurikulum merdeka di MTs Ibadurrahman Sukun Kota Malang. Permasalahan tersebut antara lain: 1) kurangnya pemahaman dan implementasi guru tentang keterkaitan komponen kurikulum merdeka, 2) Materi/Isi dalam proyek P5 masih mengalami *miss orientasi* dalam pelaksanaannya di kelas, dan 3) Pelaksanaan Asesmen yang berulang dan tidak sesuai dengan tujuan kurikulum. Karena dirasa masih belum maksimalnya pemanfaatan asesmen untuk pengembangan pembelajaran. Berdasarkan permasalahan yang ditemukan, penelitian ini juga merumuskan beberapa solusi, yaitu: 1) melakukan pelatihan guru tentang keterkaitan komponen kurikulum, atau Optimalisasi *workshop* atau pelatihan tentang penerapan IKM kepada guru dengan jangka waktu yang panjang dan menghadirkan pemateri dari pakar/praktisi kurikulum (IKM), sehingga apabila terdapat masalah dapat menemukan solusi yang harus dijalankan 2) Orientasi P5 mengacu pada pemetaan guru terhadap kebutuhan siswa, sehingga P5 sebagai proyek pengembangan karakter siswa dapat dilakukan tanpa menyangkut pautkan dengan mata pelajaran dikelas. Namun, dapat dilakukan dengan kolaborasi antar mata pelajaran yang membentuk satu konsep. menyelaraskan tujuan pembelajaran, capaian pembelajaran, dan pembelajaran, dan 3) memanfaatkan asesmen untuk pengembangan pembelajaran. Tetap melakukan refleksi terus-menerus terhadap proses asesmen dan tetap konsisten terhadap fokus pembelajaran dari hasil diferensiasi yang mengacu terhadap kemampuan dan karakteristik peserta didik.

### KEYWORDS

Independent Curriculum,  
Component Interrelationship,  
Problems and Solutions,  
MTs Ibadurrahman

*Analysis of Problems and Solutions in the Relationship of Curriculum Components as a System in the Independent Curriculum*

*This research aims to analyze problems and solutions for the relationship between curriculum components as a system in the independent*

*curriculum at MTs Ibadurrahman Sukun, Malang City. The method used is a case study with a descriptive qualitative approach. Data collection techniques were carried out through observation, in-depth interviews and documentation. The results of the research show that there are several problems in the relationship of curriculum components as a system in the independent curriculum at MTs Ibadurrahman Sukun, Malang City. These problems include: 1) lack of understanding and implementation by teachers regarding the interrelationship of independent curriculum components, 2) Material/Content in the P5 project still experiences misorientation in its implementation in the classroom, and 3) Implementation of assessments is repetitive and not in accordance with curriculum objectives. Because it is felt that the use of assessment for learning development is still not optimal. Based on the problems found, this research also formulated several solutions, namely: 1) conducting teacher training on the interrelationship of curriculum components, or optimizing workshops or training on the application of IKM to teachers over a long period of time and presenting speakers from curriculum experts/practitioners (IKM), so that if there is a problem, you can find a solution that must be implemented. 2) P5 orientation refers to the teacher's mapping of student needs, so that P5 as a student character development project can be carried out without being linked to class subjects. However, it can be done with collaboration between subjects that form one concept. align learning objectives, learning outcomes and learning, and 3) utilize assessment for learning development. Continue to reflect continuously on the assessment process and remain consistent in the learning focus from differentiation results which refer to the abilities and characteristics of students.*

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license.



## Pendahuluan

Pendidikan merupakan pilar utama dalam membangun generasi yang berdaya saing dan berkarakter. Semua kegiatan pendidikan bermuara pada kurikulum sebagai instrumen strategis dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Kurikulum dirancang untuk mengatur tujuan, isi, dan proses pembelajaran agar peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga keterampilan dan sikap yang sesuai dengan kebutuhan zaman.

Kurikulum sebagai suatu rancangan dalam pendidikan memiliki posisi yang strategis karena seluruh kegiatan pendidikan bermuara pada kurikulum sebagaimana sentra kegiatan pendidikan, maka di dalam penyusunannya memerlukan landasan yang kuat melalui pemikiran dan penelitian secara mendalam.

Dan pada dasarnya kurikulum merupakan suatu sistem yang terdiri dari beberapa komponen-komponen suatu lembaga pendidikan itu. Dari buku kurikulum tersebut kita dapat mengetahui fungsi suatu komponen kurikulum terhadap komponen-komponen kurikulum yang lain. Sistem adalah suatu kesatuan sejumlah elemen (objek, manusia, kegiatan, informasi dan masih banyak yang lainnya) yang terkait dalam proses atau struktur dan dianggap berfungsi sebagai satu kesatuan organisasi dalam mencapai satu tujuan.

Pada saat ini hadirlah yang namanya sebuah kurikulum baru yaitu keterk. Dimana kurikulum Merdeka dimaknai sebagai desain pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar dengan tenang, santai, menyenangkan, bebas stress dan bebas tekanan, untuk menunjukkan bakat alaminya. Merdeka belajar berfokus pada kebebasan dan pemikiran kreatif (Mulyono dan Sulistyani, 2022).

Namun, di lapangan, implementasi kurikulum sering menghadapi berbagai kendala. Sebagai contoh, penerapan Kurikulum Merdeka yang mulai diperkenalkan pada tahun ajaran 2022/2023 masih menemui hambatan. Minimnya pelatihan bagi pendidik, miss orientasi pada proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5), dan asesmen yang belum sesuai tujuan menjadi beberapa tantangan yang dialami oleh lembaga pendidikan, termasuk di MTs Ibadurrahman Sukun Malang.. Kualitas yang diharapkan tidak sebatas *output*, tetapi menghasilkan *outcome* yang bisa menjadi nilai jual bagi masyarakat dan dunia (Rahayu, dkk, 2022).

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang bersifat dinamis. Dimana hasil penerpaan kurikulum merdeka memungkinkan adanya perbaikan dan pembaharuan di dalamnya. Pembaharuan kurikulum pendidikan merupakan sebuah tuntutan yang harus dipenuhi guna memperbaiki kualitas sumber daya manusia pada suatu bangsa. Pembaharuan kurikulum merupakan instrumen untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Kurikulum merupakan suatu komponen penting dalam satuan pendidikan yang terdapat rencana dan alur pembelajaran yang mengarahkan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran kepada peserta didik sehingga mereka memiliki kesiapan pribadi dan kemampuan sesuai kebutuhan masyarakat (Bisri, 2020).

Kurikulum merdeka sebagai sebuah sistem di sekolah menjadi hal yang menarik untuk dikaji, karena kurikulum ini memiliki orientasi yang dianggap dapat memenuhi kebutuhan pendidikan saat ini dan baru diterapkan pada tahun ajaran 2022/2023. Saat ini Kurikulum Merdeka baru menjadi opsi bagi satuan pendidikan, yaitu bukan sebagai kurikulum yang wajib diterapkan pada satuan pendidikan. Hal ini dikarenakan Kurikulum Merdeka baru akan dijadikan sebagai kurikulum nasional pada tahun 2024 mendatang. Disisi yang lain, pembaharuan kurikulum juga diikuti berbagai inovasi, termasuk inovasi dalam proses pembelajaran. Pembaharuan-pembaharuan tersebut tentu membutuhkan waktu yang tidak singkat. Artinya butuh waktu yang untuk menilai apakah kurikulum ini berhasil atau tidak. Namun demikian perlu diketahui bagaimana pelaksanaan kurikulum merdeka sebagai sistem dan pengaruhnya terhadap pembaharuan kurikulum di sekolah-sekolah terutama di MTs Ibadurrahman Sukun Malang. Masalah yang ada ketika observasi ialah pertama Strategi dalam implementasi kurikulum merdeka masih kurang optimal karena minimnya pelatihan/*workshop* kepada guru, yang kedua Materi/Isi dalam proyek P5 masih mengalami *miss orientasi* dalam pelaksanaannya di kelas, terakhir ketiga ialah Pelaksanaan Asesmen yang berulang dan tidak sesuai dengan tujuan

kurikulum.

Tujuan dari penelitian ini yang pertama Memahami kurikulum merdeka sebagai sebuah sistem di MTs Ibadurrahman Sukun Malang, yang kedua Menganalisis penerapan dan hambatan sistem kurikulum merdeka di MTs Ibadurrahman Sukun Malang, dan yang terakhir ketiga Meningkatkan pemahaman dan memberikan pemecahan masalah mengenai sistem kurikulum merdeka serta pengaruhnya terhadap pembaharuan kurikulum di MTs Ibadurrahman Sukun Malang. Penelitian ini dianggap penting karena dapat menggali sistem kurikulum merdeka dan pengaruhnya terhadap pembaharuan kurikulum yang beimplikasi pada orientasi dan strategi pembelajaran yang di implementasikan dari kurikulum merdeka secara khusus di MTs Ibadurrahman Sukun Kota Malang dan secara umum pada tingkat satuan pendidikan dasar.

*“Curriculum is interpreted to mean of all the organized courses, activities, and experiences which pupils have under direction of the school, whether in the classroom or not.”*

Pendapat Romine (1954) mengenai kurikulum, seperti di atas, mengimplikasikan bahwa pengertian kurikulum bukan hanya terdiri atas mata pelajaran, namun semua kegiatan dan pengalaman yang menjadi tanggungjawab sekolah, termasuk kegiatan ekstrakurikuler; pelaksanaan kurikulum tidak dibatasi oleh dinding kelas saja, melainkan dapat dilaksanakan di luar kelas sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai; sistem penyampaian yang digunakan oleh guru hendaknya disesuaikan dengan kondisi siswa; tujuan pembelajaran bukanlah untuk menyampaikan mata peajaran semata, melainkan untuk membentuk pribadi anak dan belajar cara hidup di dalam masyarakat.

Pada hakikatnya, kurikulum merupakan suatu program kegiatan terencana yang memiliki rentang cukup luas sehingga membentuk suatu pandangan menyeluruh. Kurikulum juga dapat dipandang sebagai tujuan akhir dari hasil belajar yang diharapkan dari peserta didik. Dengan bertambahnya tanggung jawab sekolah timbulah berbagai macam definisi kurikulum, sehingga semakin sukar memastikan apakah sebenarnya kurikulum itu. Akhirnya setiap pendidikan, setiap guru harus menentukan sendiri apakah kurikulum itu bagi dirinya. Pengertian yang dianut oleh seseorang akan mempengaruhi kegiatan belajar mengajar dalam kelas maupun diluar kelas. Pada Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. (Susilowati, 2022)

Pembaharuan kurikulum adalah suatu gagasan atau praktik kurikulum baru dengan mengadopsi bagian-bagian yang potensial dari kurikulum tersebut dengan tujuan memecahkan masalah atau mencapai tujuan tertentu (Safitri dan Mustiningsih, 2020). Dengan kata lain, pembaharuan itu di ajukan berkenaan dengan ide dan teknis pada skala yang terbatas.

Pembaharuan selalu berkaitan dengan masalah kreasi dan atau penciptaan sesuatu yang baru dan menuju ke arah yang lebih baik.

Hambatan tersebut mengakibatkan implementasi Kurikulum Merdeka belum optimal dalam menghasilkan kualitas pembelajaran yang diharapkan. Akibatnya, tujuan utama untuk menghasilkan lulusan yang siap menghadapi tantangan global dengan kreativitas dan kemandirian yang tinggi masih sulit tercapai. Pembaharuan secara terus menerus ini menuntut perlunya perbaikan sistem pendidikan nasional, termasuk penyempurnaan kurikulum untuk mewujudkan masyarakat yang mampu bersaing dan menyesuaikan diri dengan pembaharuan (Fatimah, 2021).

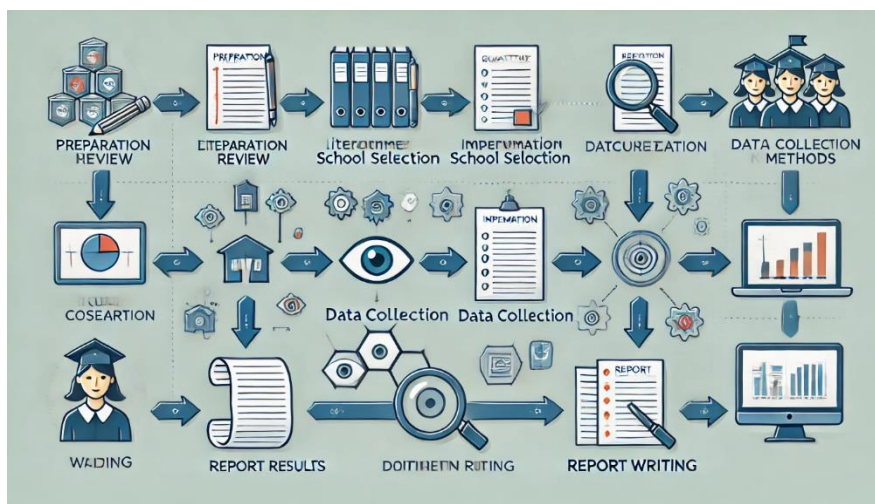
Penelitian ini menjadi penting untuk menganalisis penerapan Kurikulum Merdeka di MTs Ibadurrahman Sukun Malang, memahami hambatan yang dihadapi, dan memberikan rekomendasi untuk perbaikan. Hal ini bertujuan untuk memastikan Kurikulum Merdeka dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan lulusan yang berdaya saing. Penulis tertarik untuk mengkaji sistem Kurikulum Merdeka karena sifatnya yang dinamis dan potensinya untuk membawa inovasi dalam dunia pendidikan. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi pada pengembangan Kurikulum Merdeka di MTs Ibadurrahman Sukun Malang, tetapi juga memberikan wawasan baru bagi satuan pendidikan lainnya dalam mengimplementasikan kurikulum secara efektif.

## Metode

Peneliti memaparkan kondisi lapangan tanpa menggunakan angka dalam pemaparannya, dengan fokus menggambarkan realitas secara jelas dan rinci. Penelitian ini berpusat pada satu sekolah, yaitu MTs Ibadurrahman Sukun Malang, untuk menggali informasi mendalam tentang penerapan Sistem Kurikulum Merdeka dan dampaknya pada pembaharuan kurikulum. Data diperoleh melalui dua sumber Data primer Wawancara mendalam dan observasi/pengamatan. Dan Data sekunder Dokumentasi terkait.

Proses pengumpulan data Peneliti menentukan informan yang relevan dengan fokus penelitian. Informan utama meliputi Kepala MTs Ibadurrahman Sukun Malang, Wakil kurikulum, dan beberapa guru, dan Teknik pengumpulan data mencakup wawancara mendalam, observasi/pengamatan langsung, dan studi dokumentasi. Tahapan Penelitian Tahap Persiapan Mengkaji literatur yang relevan dengan fokus penelitian, dan Menentukan lokasi penelitian, yaitu MTs Ibadurrahman Sukun Malang. Tahap Pelaksanaan Mengumpulkan data secara mendalam melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, Melakukan analisis data sejak awal hingga akhir, Melakukan verifikasi dan penyajian data, Merumuskan kesimpulan berdasarkan hasil temuan, dan Melakukan pengecekan dan diskusi hasil temuan dengan pihak terkait. Terakhir Tahap

Penulisan Hasil Penelitian Menyusun laporan penelitian berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan dianalisis. Diagram Proses Penelitian Tahap Persiapan Kajian Literatur → Penentuan Lokasi, Tahap Pelaksanaan Pengumpulan Data (Wawancara, Observasi, Dokumentasi) → Analisis Data → Verifikasi Data → Penyajian Data → Kesimpulan, dan Tahap Penulisan Hasil Penelitian Penyusunan Laporan.



**Gambar 1.** proses penelitian kualitatif dalam pendidikan, termasuk tiga tahap utama

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Strategi Optimalisasi *Workshop* IKM kepada Guru

Pemberian *workshop* atau pelatihan kepada guru merupakan strategi yang esensial dalam rangka meningkatkan kompetensi mereka, khususnya dalam konteks memahami sistem kurikulum terbaru. Pendekatan ini memungkinkan pendidik untuk mencapai zona perkembangan proksimalnya dengan memanfaatkan bantuan dari individu yang memiliki kompetensi lebih tinggi, yang dapat berasal dari berbagai sumber seperti sesama pendidik, tenaga pengajar eksternal, atau ahli dalam bidang tertentu. Program *workshop* guru yang beragam tersedia di seluruh dunia, dan sebagian besar dari program-program tersebut bertujuan untuk menjawab kebutuhan yang spesifik dalam konteks sistem pendidikan setempat. Fokus utama dari program-program tersebut seringkali meliputi penanggulangan kekurangan jumlah pendidik, terutama di wilayah-wilayah yang kurang berkembang, serta kebutuhan akan pendidik yang memiliki keahlian dalam mata pelajaran tertentu, sekaligus mendukung implementasi kurikulum yang baru diterapkan (Mustofa dan Mariati 2023). Biasanya, masih banyak guru kesulitan memahami konteks sistem dan komponen-komponen kurikulum baru karena kurangnya sosialisasi dan pelatihan. Sehingga, dalam bentuk penerapan kurikulum tersebut seringkali mendapat *miss oriented* serta kurang efektif dan efisien dalam melakukannya. Kurikulum merdeka belajar yang memberikan otonomi yang luas kepada guru untuk berkreasi

bahkan mengembangkan kurikulum bukan hal yang mudah, apalagi ini adalah kebijakan baru dengan model baru sehingga guru memerlukan penyesuaian dengan waktu yang tidak sebentar. Maka dari itu, pelatihan dan pendampingan merupakan sesuatu yang penting agar guru terbantu menyesuaikan lebih cepat. Hasilnya, pelatihan yang diberikan oleh ahli atau orang yang lebih kompeten efektif dapat meningkatkan kompetensi guru. Temuan yang terjadi dalam lapangan, pelatihan atau Workshop yang diberikan kepada guru dinilai kurang efektif, sehingga dalam penerapan kurikulum merdeka banyak terjadi *miss-orientation* yang bersifat substansi dalam pelaksanaan pembelajaran. Kegiatan *workshop* dan pelatihan dari Dinas Pendidikan Kota Malang yang diberikan kepada guru masih kurang optimal karena waktu pelaksanaannya hanya satu hari dengan menjelaskan beberapa materi sehingga guru masih belum memahami secara maksimal apa yang sudah dijelaskan mengenai kurikulum merdeka.

Hal ini diungkapkan oleh kepala sekolah dalam wawancara. Beliau mengungkapkan bahwa,

“Kendalanya persepsi juga, guru yang hanya dibekali sekali workshop jadi (di lapangan/kelas) masih pakai metode yang lama (K-13). Cenderung guru seperti itu. Jadi seharusnya kan yang dipersiapkan bukan hanya kurikulumnya, tapi yang melaksanakannya. Tapi kan Indonesia tidak, kurikulumnya bagus semua. Kenapa tidak sampai ke bawah karena gurunya tidak dibekali. Seperti ini misalnya IKM gurunya digodok dulu 1 tahun baru implementasi, pasti jalan. Ini kan kita pasti masih meraba. Kalo disini ada kepala sekolah yang punya kemampuan untuk menyampaikan materi atau pengawas. Sudah bagus, cuma waktunya sehari. Sekarang materi bisa ndak habis 1 hari? Jadi kaya yaitu tadi gugur kewajiban aja. Asalkan sehari selesai. Kurang bisa masuk karena waktunya.”

Hal ini pun selaras dengan hasil wawancara guru kelas 7 sebagai salah satu penerap kurikulum merdeka di MTs Ibadurrahman. Beliau mengungkapkan bahwa untuk benar-benar paham dan memahami sistem kurikulum dan menerapkannya diperlukan waktu sampai di semester ke-2. Berikut penjelasannya,

“Awal itu bingung apa yang harus di diferensiasi. Mulai tahun pertama semester 2 saya sudah baru merasa pembelajaran ini nyaman, anak-anak enjoy dan bawa untuk refleksi pembelajaran nyambung dengan bikin refleksi papan. Dari refleksi itu saya mencoba untuk evaluasi dari hasil belajarnya.”

Jika dilihat dari kurikulum sebagai sistem dan pengaruhnya terhadap pembaharuan kurikulum, terdapat *miss-connection* dimana tujuan kurikulum memiliki perbedaan konsepsi dengan yang lainnya. Sehingga akan berpengaruh terhadap komponen lain dan menghasilkan penerapan yang kurang efektif dan efisien terhadap peserta didik.

Berangkat dari permasalahan tersebut, *workshop* menjadi kunci awal guru memahami Permendikbudristek Nomor 262/M/2022 Tentang Program Penerapan Kurikulum sebagai bahan dasar memahami kurikulum dari komponen didalamnya, sehingga guru lebih mudah dalam membuat bahan ajar yang sistematis dengan mengacu kepada standar isi pembelajaran sesuai Permendikbudristek Nomor 7 Tahun 2022. Modul ajar pada prinsip dasarnya merupakan materi pembelajaran yang telah disusun secara rinci dan terstruktur dengan merujuk pada

prinsip-prinsip pedagogis yang diterapkan oleh pendidik kepada peserta didik. Karakteristik terstruktur ini mencakup tahap-tahap pembelajaran yang sistematis, mencakup unsur pembukaan, isi materi, dan penutup, dengan tujuan memfasilitasi proses pembelajaran peserta didik dan mempermudah pendidik dalam menyampaikan informasi kepada peserta didik.

Modul ajar juga memperoleh atribut unik dan spesifik. Unik disini merujuk pada ketepatan modul ajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, sementara spesifik menunjukkan bahwa modul tersebut dirancang secara mendalam untuk mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Oleh karena itu, pentingnya modul ajar dalam konteks proses pembelajaran bagi pendidik dan peserta didik sangatlah signifikan. Tanpa adanya modul ajar yang komprehensif, guru mungkin akan menghadapi kesulitan dalam meningkatkan efektivitas pengajaran mereka (Nugraha, dkk, 2023).

Selain berpengaruh terhadap modul ajar, pemahaman guru mengenai substansi kurikulum juga berimplikasi terhadap model pendekatan pembelajaran yang akan dilakukan guru dengan menggunakan berbagai metode. Seperti halnya memahami karakteristik peserta didik dengan materi yang disampaikan harus memiliki koneksi yang jelas. Sehingga pendekatan yang dilakukan dapat digunakan sebagai cara untuk menginternalisasikan materi dengan baik kepada peserta didik. Dan, output akhir pembelajaran melalui proses asesmen dan evaluasi menjadi penentu keberhasilan pembelajaran yang dilakukan guru.

Dengan memahami kurikulum sebagai sistem yang kompleks berarti juga memahami *outcome* peserta didik untuk jenjang selanjutnya. Bukan hanya dalam internalisasi materi-materi pembelajaran, namun juga pembentukan jati diri peserta didik untuk masa yang akan datang. Hal ini dianggap penting dalam dunia pendidikan, mengingat kurikulum adalah jantung pendidikan.

Maka, optimalisasi workshop menjadi penting sebagai gerbang utama dalam memahami sistem dan komponen kurikulum secara komperhensif. Dimana setiap aspek komponen saling berkaitan satu sama lain membentuk sistem yang utuh. Disisi lain, melalui optimalisasi tersebut juga akan berdampak dan berpengaruh terhadap pembaharuan kurikulum yang dapat dilakukan guru sebagai bentuk inovasi pembelajaran dengan bentuk penekanan pada kemampuan pembelajaran peserta didik, pembaharuan informasi konten, pergeseran fokus pembelajaran, pengembangan keterampilan, maupun dalam bentuk metode dan evaluasi untuk mencapai orientasi pembelajaran yang selaras dan saling bersinergi dengan komponen dalam sistem kurikulum yang lainnya. Sehingga, proses pembelajaran menjadi bervariasi dan tidak terkesan kaku dengan adanya inovasi akibat adanya pengaruh dari pembaharuan kurikulum.



### **Orientasi Materi Atau Isi Project P5**

Dalam konteks kurikulum merdeka belajar, guru memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan 'Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila' sesuai dengan ketentuan yang telah diatur dalam Keputusan Kepala BSKAP Nomor 009/H/KR/2022 Tentang Dimensi, Elemen, dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka, yang merupakan bagian dari Rencana Strategis untuk periode 2020-2024. Hal ini diperlukan karena guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam terlebih dahulu tentang profil Pelajar Pancasila, sebelum dapat mengimplementasikannya kepada peserta didik. Seluruh proses pembelajaran yang berlangsung dalam kerangka kurikulum Merdeka Belajar bertujuan untuk membentuk profil pelajar yang kuat dalam nilai-nilai Pancasila. Tujuan utama dari upaya ini adalah untuk menciptakan lulusan yang memiliki karakter yang sangat dihargai dalam masyarakat (Susanti, dkk, 2023).

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila menjadi salah satu sub bab penting dalam keberhasilan IKM, dimana P5 dinilai menjadi kunci utama dalam upaya pembentukan karakter dan pengarahannya minat peserta didik selain pembelajaran yang berbentuk materi. Namun, konteks yang sering kali terjadi adalah kurangnya pemahaman guru mengenai P5 yang berdampak secara langsung terhadap perkembangan peserta didik baik dalam peminatan maupun pembentukan karakternya..

Kutipan diatas selaras dengan pernyataan kepala sekolah dari hasil wawancara yang menunjukkan bahwa guru dan sekolah masih dalam kondisi kurang memahami orientasi penerapan P5 untuk peserta didik. Berikut pernyataan kepala sekolah mengenai hal tersebut,

“Kemarin itu karena masih awam juga, proyek itu masih disangkut pautkan dengan mapel. Jadi misalnya, olahraga itu berhubungan dengan olahraga. Padahal harusnya proyek P5 itu kolaborasi semua mapel yang dimana tidak menyangkut mata pelajaran sama sekali. Jadi lepas, ingin mengembangkan karakter peserta didik. Sebenarnya untuk IKM ini harus digodok mateng-mateng. Khususnya dalam hal proyek. Harapannya kelas 7 sampai 9 ini mengalami proyek yang berbeda dan jangan ada pengulangan. Jadi selama duduk di sekolah mengalami enam proyek. Dan kelas satu pun gak harus satu tema saja, bisa jadi dua. Ini yang perlu digodok lagi. Tapi kan ini kejar tayang, harus dikumpulkan.”

Problem penerapan P5 adalah salah satu turunan masalah yang ditemukan di MTs Ibadurrahman akibat kurangnya optimalisasi guru dalam IKM, sehingga pemahaman mengenai dimensi, elemen, maupun sub dimensi P5 menjadi ambigu ketika akan diterapkan. Hal ini berpotensi memberikan efek yang tidak maksimal terhadap pelaksanaan pembelajaran yang mengacu kepada sistem komponen kurikulum yang terintegrasi. Melihat hal tersebut, seharusnya penerapan P5 didasarkan kepada kebutuhan peserta didik secara umum dalam kompetensi keterampilan maupun kebutuhannya untuk membentuk karakter yang baik.

Penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, terutama dalam konteks literasi minat baca dan menulis peserta didik di tingkat kelas rendah, menjadi suatu kebutuhan yang

esensial. Oleh karena itu, diperlukan kehadiran sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, khususnya dari kalangan para pendidik dengan berbagai upaya yang dapat dilakukannya, agar pelaksanaan Projek Profil Pelajar Pancasila dapat berjalan dengan optimal. Hal ini menjadi relevan mengingat bahwa Kurikulum Merdeka merupakan sebuah kurikulum dinamis, dimana para guru dapat melakukan penyesuaian dan adaptasi dalam mengimplementasikan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Santoso, dkk, 2023).

Kemampuan literasi dalam konteks pembelajaran saat ini memberikan kesempatan bagi pendidik dan peserta didik untuk melanjutkan proses pendidikan dengan mempertimbangkan pendekatan yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, serta memperhatikan dimensi pembentukan karakter (Tari, dkk, 2022). Hal tersebut diperkuat dengan pandangan dan pengalaman guru terhadap kebutuhan peserta didiknya. Berikut pernyataan yang disampaikan,

“Saya harus mencoba selalu *welcome* ke mereka, tidak boleh minder. Dari situ saya mencoba untuk berkembang. Saya mencoba untuk mengejar literasi.”

Dalam kasus tersebut, projek P5 seharusnya berkenaan pada seluruh komponen kurikulum sebagai suatu sistem dan tentunya akan berpengaruh terhadap proses pembaharuan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik secara umum dan bersinergi dengan komponen lain dalam penerapannya, seperti halnya pernyataan kepala sekolah dan guru diatas akan memberikan pengaruh baik terhadap pembaharuan kurikulum yang ada. Sehingga pembaharuan dan perbaikan terus-menerus dapat dilakukan penyempurnaan untuk mewujudkan peserta didik yang mampu bersaing dan menyesuaikan diri dengan pembaharuan.

### **Asesmen Dan Bentuk Diferensiasi Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran**

Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022 Tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Menengah pada Kurikulum Merdeka merupakan dasar konstitusi dalam mencapai orientasi pembelajaran. Target capaian pembelajaran dalam kurikulum merdeka dilakukan dengan beberapa proses asesmen. Dimana hasil asesmen tersebut dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam pembelajaran untuk mencapai target dan tujuan yang diinginkan. Dalam kurikulum merdeka, asesmen dilakukan dengan tiga bentuk, yaitu asesmen diagnostik, asesmen formatif, dan asesmen sumatif. Asesmen diagnostik dilakukan pada awal pembelajaran atau awal penerimaan peserta didik, asesmen formatif dilakukan pada saat proses pembelajaran, dan asesmen sumatif pada akhir materi pembelajaran, akhir semester, atau akhir fase pendidikan.

Asesmen menjadi penting karena proses belajar ini menjadi fondasi transformasi pendidikan yang dicita-citakan (Purnawanto, 2022). Namun, ketika kita melihat dalam komponen sistem kurikulum, asesmen tidak menjadi salah satu bab pokok. Melainkan menjadi struktur di dalam kurikulum yang berpengaruh terhadap proses pencapaian tujuan kurikulum,

materi/isi dan strategi/metode yang menjembatani proses evaluasi. Dalam temuan di lapangan, guru menggunakan asesmen diagnostik sebagai salah satu acuan awal dalam melihat karakter dan kemampuan peserta didik sebelum melakukan pembelajaran. Pelaksanaan asesmen oleh guru dilakukan saat MPLS peserta didik di tahun ajaran baru selama dua minggu. Berikut penyampian guru tersebut,

“Begitu awal transisi saya melakukan asesmen. Mulai asesmen kognitifnya, diagnostiknya saya mulai semua. Jadi kurang lebih dua minggu saya gunakan asesmen sebelum kita ke pembelajaran.”

Tujuan pokok dari asesmen diagnostik yang terdapat dalam kurikulum Merdeka adalah untuk merinci dan mengidentifikasi kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik, yang tidak hanya mencakup faktor-faktor terkait dengan gaya belajar mereka, tetapi juga melibatkan dimensi psikologis dan mental, kondisi lingkungan keluarga, proses pembelajaran di rumah, dan aspek-aspek kehidupan sosial yang memengaruhi peserta didik secara keseluruhan (Susanti, dkk, 2023). Penilaian yang diterapkan dalam kerangka kurikulum prototipe tahun 2022 menekankan pada pelaksanaan asesmen diagnostik yang mencakup dua dimensi, yaitu dimensi kognitif dan non-kognitif. Asesmen diagnostik kognitif difokuskan pada evaluasi struktur pengetahuan. Proses asesmen diagnostik kognitif merujuk pada serangkaian prosedur diagnostik yang bersifat kognitif, yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan menilai kemampuan serta kelemahan peserta didik dalam konteks pengetahuan dan keterampilan pemrosesan yang dimiliki oleh mereka. Di sisi lain, asesmen non-kognitif bertujuan untuk mengidentifikasi kesiapan peserta didik secara emosional dan psikologis dalam menerima pembelajaran (Supriyadi, dkk, 2022). Asesmen formatif merupakan suatu proses evaluasi yang dijalankan dengan tujuan memperoleh data tentang adanya hambatan atau kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik serta perkembangan yang telah dicapai oleh peserta didik (sebagaimana diatur dalam Permendikbud Nomor 21 Tahun 2022). Asesmen formatif dipahami sebagai serangkaian kegiatan bersama peserta didik yang menghasilkan informasi yang berguna sebagai umpan balik untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan aktivitas pembelajaran.

Sementara itu, asesmen sumatif merujuk pada proses penilaian yang dilakukan dengan maksud untuk memastikan pencapaian keseluruhan tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, asesmen sumatif seringkali dijalankan pada akhir periode pembelajaran, akhir tahun ajaran, atau saat akhir jenjang pendidikan tertentu (Mujiburrahman, dkk, 2023). Dalam asesmen sumatif, temuan di lapangan belum mendapat titik yang jelas untuk IKM. Sehingga proses asesmen sumatif terpaku dengan metode kurikulum yang lama, yakni menggunakan ujian kumulatif yang dilaksanakan bersama-sama. Jika mengacu pada pelaksanaan kurikulum merdeka, seharusnya proses asesmen sumatif dilakukan berbeda setiap sekolah. Karena kurikulum merdeka menekankan pada perkembangan sesuai dengan potensi dan

kemampuannya. Seperti halnya yang diungkap oleh kepala sekolah, yang memberikan pernyataan sebagai berikut,

“Jadi kemarin itu sempat jadi pertanyaan juga, waktu kelas 8 dan 9 masih ada ujian tengah semester kita diminta menyusun ujian bersama-sama serentak satu kecamatan satu kota, padahal kan tujuannya IKM tidak seperti itu. IKM kan kita diberi kebebasan di masing-masing sekolah melakukan pembelajaran, intinya nanti terpenuhi targetnya disesuaikan dengan kondisi sekolah masing-masing. Kemarin itu masih pemahaman, di kota malang masih belum. Jadi maksudnya IKM sudah diterapkan, tapi masalahnya ditentukan bersama-sama padahal bisa jadi sekolah ini lari dengan SDM anak-anak yang cukup aktif. Harusnya kan ujian itu tidak ada lagi. Karena ujian bisa jadi di setiap akhir sesi pembelajaran, itu sudah dilaksanakan atau dikelompokkan (cukup untuk menilai peserta didik).”

Kurikulum Merdeka Belajar memiliki karakteristik yang berbeda jika dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya yang diterapkan di Indonesia. Kurikulum Merdeka Belajar lebih menitikberatkan pada praktik pembelajaran melalui proyek-proyek dengan fokus pada penguatan profil pelajar Pancasila dan penciptaan lingkungan belajar yang menggairahkan bagi peserta didik. Selain itu, dalam kurikulum Merdeka Belajar, pembelajaran dilakukan secara berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks kurikulum ini mengacu pada pendekatan yang mempertimbangkan beragam kebutuhan, bakat, dan minat peserta didik (Susanti, dkk, 2023).

Apabila hasil asesmen tersebut dapat dikembangkan secara maksimal, maka pembelajaran akan benar-benar dapat mencerminkan pembelajaran berdiferensiasi (Martanti, dkk, 2021). Namun yang terjadi, guru merasa kesulitan dalam menyusun alur tujuan pembelajaran yang mengakomodir kegiatan pembelajaran secara berdiferensiasi. Pemahaman guru tentang pembelajaran berdiferensiasi masih terfragmentasi. Pada saat pengimplementasian pembelajaran berdiferensiasi yang dilaksanakan di MTs Ibadurrahman dilakukan melalui empat bentuk diferensiasi yakni diferensiasi proses, konten, produk dan lingkungan belajar. Namun dalam implementasinya masih belum dilakukan secara maksimal. Guru harus berulang kali membuat bentuk diferensiasi yang mengacu kepada karakter dan kemampuan peserta didiknya, berikut penjelasan guru tersebut.

“Jadi anak itu ada yang sudah mengenal huruf, ada yang masih mengenal suku kata, kata nah akhirnya ini saya petakan dengan 4 bagian. Dari yang masih kenal huruf, sampai yang sudah fasenya tinggi ke menyimak. Jadi istilahnya, implementasi IKM sendiri kan lebih ke diferensiasinya itu. Dan itu yang saya masukkan di pembelajaran. Kelompok yang satu ini masih mengenal huruf, kelompok kedua ini sudah suku kata, yang ini kalimat. Diferensiasi yang saya pakai, saya kelompokkan. Misalnya saya ini sudah terjadwal harus ke kelompok 1 yang mengenal huruf, yang lain ini saya kasih tugas sesuai dengan kemampuannya. Kalau mereka sudah ke suku kata, saya kasih tugas suku kata. Kalau yang sudah menyimak, ya saya berikan tugas membaca buku, baru bercerita ke bu guru. Setelah nanti kelompok 1 selesai baru gantian. Jadi mereka diferensiasinya pada proses. Diferensiasi mereka ada 3, ada yang konten, ada yang proses, dan ada yang produk. Ini memang saya pakai, tapi saya masih melihat kemampuan anak-anak. Kalau saya memaksa produk susah juga karena ini belum waktunya. Jadi yang banyak saya lakukan diferensiasinya dibagian

proses. Karena saya punya refleksi yang setiap minggu saya lihat. Harusnya topik itu saya lihat modul, harus konsisten. Saya ambil setelah anak-anak pulang dengan jeda 1 jam. Kalau yang terasa perlu, saya ambil hari sabtu. PMM ini terlalu jujur mas, kalau belum ada aksi nyata itu sudah ada *warning* juga. Saya banyak belajarnya dari situ dengan belajar langsung saya praktikkan.”

Hasil dan pembahasan dalam tiga aspek penting terkait implementasi Kurikulum Merdeka di MTs Ibadurrahman, yakni: strategi optimalisasi workshop bagi guru, orientasi materi pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), dan asesmen serta pembelajaran berdiferensiasi.

Strategi Optimalisasi Workshop bagi Guru Workshop di MTs Ibadurrahman masih dinilai kurang efektif karena pelaksanaannya singkat dan kurang mendalam. Guru memerlukan waktu lebih lama untuk menyesuaikan dengan sistem kurikulum baru, khususnya Kurikulum Merdeka, Pendampingan intensif dan berkelanjutan diperlukan agar pemahaman guru terhadap kurikulum meningkat, dan Modul ajar yang sistematis dan terstruktur memainkan peran penting dalam membantu guru menciptakan pengalaman belajar yang terarah.

Orientasi Materi pada Proyek P5 Guru belum sepenuhnya memahami esensi P5, yang seharusnya terpisah dari mata pelajaran tertentu, Pemahaman yang minim tentang dimensi, elemen, dan sub-elemen P5 menyebabkan implementasi yang tidak optimal, P5 memiliki potensi besar untuk membangun karakter dan kompetensi peserta didik melalui pendekatan yang dinamis dan kolaboratif, dan Implementasi P5 memerlukan sumber daya manusia yang kompeten untuk memastikan pelaksanaannya optimal dan relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Asesmen dan Pembelajaran Berdiferensiasi Tiga jenis asesmen (diagnostik, formatif, dan sumatif) telah diterapkan, tetapi belum sesuai sepenuhnya dengan prinsip Kurikulum Merdeka, Guru menggunakan asesmen diagnostik untuk memetakan kemampuan peserta didik di awal, tetapi asesmen formatif dan sumatif masih berbasis metode lama, dan Pembelajaran berdiferensiasi diterapkan melalui diferensiasi konten, proses, produk, dan lingkungan, tetapi implementasinya masih terkendala keterbatasan pemahaman guru.

## Simpulan

Penelitian ini menjadi penting untuk menganalisis penerapan Kurikulum Merdeka di MTs Ibadurrahman Sukun Malang, memahami hambatan yang dihadapi, dan memberikan rekomendasi untuk perbaikan. Hal ini bertujuan untuk memastikan Kurikulum Merdeka dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan lulusan yang berdaya saing. Penulis tertarik untuk mengkaji sistem Kurikulum Merdeka karena sifatnya yang dinamis dan potensinya untuk membawa inovasi dalam dunia pendidikan. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi pada pengembangan Kurikulum Merdeka di MTs Ibadurrahman Sukun Malang, tetapi juga memberikan wawasan baru bagi satuan pendidikan

lainnya dalam mengimplementasikan kurikulum secara efektif. Optimalisasi pelaksanaan IKM di MTs Ibadurrahman memerlukan perhatian serius terhadap pelatihan guru, pemahaman mendalam tentang P5, serta asesmen yang relevan dengan kebutuhan siswa. Sinergi antara komponen kurikulum dan inovasi dalam pembelajaran menjadi kunci keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Dengan langkah-langkah strategis, sekolah dapat menciptakan pembelajaran yang bermakna dan relevan dengan kebutuhan masa depan peserta didik.

## Daftar Pustaka

- Bisri, M. (2020). Komponen-Komponen dan Model Pengembangan Kurikulum. *Prosiding Nasional*, 3, 99-110.
- Erlistiana, D., Nawangsih, N., Aziz, F. A., Yulianti, S., & Setiawan, F. (2022). Penerapan Kurikulum dalam Menghadapi Perkembangan Zaman di Jawa Tengah. *Al-Fahim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1)
- Fatimah, I. F. (2021). Strategi inovasi kurikulum. *EduTeach: Jurnal Edukasi Dan Teknologi Pembelajaran*, 2(1)
- Hamalik, Oemar. 2017. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Rosdakarya
- Hamalik, Oemar. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Rosdakarya
- Moleong, L, J. 2015. *Metologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mujiburrahman, M., Kartiani, B. S., & Parhanuddin, L. (2023). Asesmen Pembelajaran Sekolah Dasar dalam Kurikulum Merdeka. *Pena Anda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(1), 39-48.
- Mulyono, R., & Sulistyani, F. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) Sebagai Sebuah Pilihan Bagi Satuan Pendidikan: Kajian Pustaka. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2), 1999-2019.
- Mustofa, M., & Mariati, P. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar: Dari Teori Ke Praktis. *Indonesia Berdaya*, 4(1), 13-18.
- Nugraha, Widdy Sukma, Eko Fajar Suryaningrat, Muhammad Nurjamaludin, Risma Nuriyati, Abdul Hakim. (2023). Sosialisasi dan Pendampingan Kurikulum Merdeka Guru di Sekolah Dasar. *Badranaya: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(2): 52-59.
- Pramono, Sigit. 2014. *Panduan Evaluasi Kegiatan Belajar-Mengajar*. Jogjakarta: Diva Press.
- Purnawanto, A. T. (2022). Perencanaan pembelajaran bermakna dan asesmen Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pedagogy*, 15(1), 75-94.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313-6319.

- Safitri, T. N., & Mustiningsih, M. (2020). Kendala yang dihadapi dalam penerapan pembaharuan kurikulum di era informasi. *In Seminar Nasional Arah Manajemen Sekolah Pada Masa Dan Pasca Pandemi Covid-19*.
- Santoso, G., Damayanti, A., Imawati, S., & Asbari, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Literasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 84-90.
- Supriyadi, S., Lia, R. M., Rusilowati, A., Isnaeni, W., Susilaningsih, E., & Suraji, S. (2022). Penyusunan Instrumen Asesmen Diagnostik untuk Persiapan Kurikulum Merdeka. *Journal of Community Empowerment*, 2(2), 67-73.
- Suliana, Nana. 2013. Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung : SinarBaru Algensindo.
- Susanti, H., Fadriati, F., & Asroa, I. (2023). Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 5 Padang Panjang. *ALSYS*, 3(1), 54-65.
- Tari, E., Lao, H. A., Liufeto, M. C., & Koroh, L. I. (2022). Kesiapan Sekolah Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka di Rote Ndao. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 6469-6475.
- Ulfatin, N. 2013. Metode Penelitian Kualitatif Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya. Malang: Media Nusa Creative.
- Zainal Arifin. 2011. Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum, Bandung: Remaja Rosdakarya.